

**PENERAPAN MANAJEMEN KEPEMIMPINAN DALAM
MENINGKATKAN HAFALAN AL-QURAN SANTRI**
*(Study Kasus pondok Pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa
Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu)*

Oleh:

Haerunisa

Mahasiswa Manajemen Dakwah UIN Mataram

Email: hnisa5040@hmail.com

Lukmanul Hakim

Mahasiswa Manajemen Dakwah UIN Mataram

Email: anjanilampupertama@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the application of leadership management in improving the memorization of the Qur'an in students at Darun Hamzanwadi Islamic Boarding School NW Nusa Jaya. In addition, this study also aims to determine the supporting and inhibiting factors in implementing leadership management when improving the memorization of the Qur'an of students at Darun Hamzanwadi Islamic Boarding School, NW Nusa Jaya. This research is motivated by the lack of optimal leadership management in improving the memorization of the Qur'an of students.

Based on the research results, Darun Hamzanwadi Islamic Boarding School NW Nusa Jaya has implemented leadership management in memorizing the Qur'an. The application of management concepts which include planning, organizing, actuating, and controlling, there are supporting and inhibiting factors in memorizing the Qur'an including: Supporting factors in improving the quality of memorizing the Qur'an For students, these are: the ideal age, good time management, a comfortable place to memorize. While the inhibiting factors are Internal Factors: (1) Lack of interest and talent (2) Lack of self-motivation (3) Health that is often disturbed (4) Low intelligence. External Factors: (1) Instructors in providing guidance (2) Problems with economic capacity.

Keywords: *Leadership Management, Memorization Improvement, Supporting and Inhibiting Factors.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan manajemen kepemimpinan pada saat meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya. Penelitian ini dilatar belakangi oleh belum optimalnya manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri.

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya telah melakukan penerapan manajemen kepemimpinan dalam hafalan Al-Qur'an. Penerapan konsep manajemen yang meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) terdapat faktor pendukung dan penghambat dan hafalan Al-Qur'an diantaranya yaitu: Faktor pendukung dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri diantaranya adalah: Usia yang ideal, manajemen waktu yang baik, tempat menghafal yang nyaman. Sedangkan faktor penghambat adalah Faktor Internal: (1) Kurang minat dan bakat (2) Kurang motivasi dari diri sendiri (3) Kesehatan yang sering terganggu (4) Rendahnya kecerdasan. Faktor Eksternal: (1) Instruktur dalam memberikan bimbingan (2) Masalah kemampuan ekonomi.

Kata kunci: *Manajemen Kepemimpinan, Peningkatan Hafalan, Faktor Pendukung dan Penghambat.*

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren dalam sejarah perjalanannya, dari zaman dahulu sampai zaman modern merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat santri untuk mendapatkan pelajaran membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan seorang kyai atau ustadz. Kemudian berkembang menjadi tempat penyiaran agama islam bahkan dalam catatan sejarah pesantren dijadikan sebagai bentuk pertahanan

pada masa perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajahan.¹ Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya dan Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar bagi Rasullulah SAW. Allah SWT sudah memerintahkan agar menjaganya dari perubahan dan penggantian, Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*

Ayat di atas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Qur'an selama-lamanya. Al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah-lah yang menjaga. Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Ayat tersebut membuat banyak umat Islam ingin menghafalkan Al-Qur'an dalam rangka ikut serta menjaga keaslian Al-Qur'an.

Menghafal Al- Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, jika terjadi kesalahan membaca sedikit saja, akan menyebabkan dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian Al-Qur'an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya. Sudah sangat jelas, bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan

¹ Risnawati, "Penerapan Manajemen dalam Meningkatkan Pembinaan Santri di Pondok Pesantren GuppiSamata Kabupaten Gowa", (Skripsi, FDIK UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 1-2.

dan keseriusan, tidak ada yang sanggup melakukannya selain orang-orang yang berkeinginan kuat. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal Al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri.

Para penghafal Al-Qur'an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu susah. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan-gangguan, baik gangguan kejiwaan maupun gangguan lingkungan. Awalnya setiap orang yang akan menghafal Al-Qur'an merasakan semangat dan merasakan bahwa sebenarnya mampu menghafalnya dengan cara konsisten, menghafal surat demi surat, juz demi juz. Namun setelah itu, mulailah berbagai bisikan dan gangguan batin membuat orang tersebut malas dan semangat semakin mengendor dengan alasan banyak surat yang mirip, kata-kata yang sulit, waktu sempit dan banyak kesibukan. Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Al-Qur'an adalah *kalamullah*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya.

Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-Qamar ayat 17 yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah akan memberi kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafalnya. Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya, maka Allah akan memberi pertolongan dan kemudahan baginya. Proses menghafal Al-Qur'an lebih mudah dari pada memeliharanya. Banyak penghafal Al-Qur'an yang mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar, tetapi pada suatu saat hafalan tersebut hilang dari ingatannya. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada pemeliharaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an harus mempunyai

sara-cara yang tepat, sehingga hafalan Al-Qur'an tersebut akan bertambah lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan adanya bimbingan dari seorang pemimpin, karena tidak dapat dipungkiri lagi di dalam menghafal sosok pemimpin sangat dibutuhkan dalam rangka proses belajar mengajar dalam pondok pesantren.

Pemimpin merupakan orang yang berinisiatif untuk mengorganisasi, mengarahkan, mengawasi usaha orang lain. Hal itu dilakukan karena beranggapan bahwa ia lebih mampu, atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orang-orang yang lebih tinggi. Robbin juga menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan², sehingga pemimpin diperlukan dalam mengelola sebuah pondok pesantren. Secara praktiknya, pelajaran menghafal Al-Qur'an di Pesantren Darun Hamzanwadi NW merupakan suatu program tambahan yang dilaksanakan pada sekolah berbasis Islam, karena pada umumnya tidak semua sekolah menerapkan program tersebut. Berdasarkan hasil *Pra Survey*, peneliti melakukan disalah satu pondok Pesantren Darun Hamzanwadi NW yang mengadakan program hafalan Al-Qur'an sesuai target hafalan dengan tingkatan pertama hafalan juz 30 beserta nama-nama surat dari An- Naba, ke An-Nas ataupun sebaliknya dan program lanjutan yang dimulai dari juz pertama Al-Fatihah, Al-Baqaroh dan seterusnya sesuai jenjang kemampuan setelah menyelesaikan tahapan awal juz 30.

B. METODELOGI

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moloeng mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun

² Veithzal Rivai, Mayor Jenderal, Brigadir Jenderal, "Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi", (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 3.

dalam peristilahannya.³Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena dianggap dapat mengamati secara langsung obyek yang dijadikan penelitian.

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah penelitian kelompok manusia atau suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas istimewa. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan aktual, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Tetapi dalam pengertian metode penelitian yang lebih luas diluar metode sejarah dan eksperimen, secara lebih umum sering diberi nama metode survey. Kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerapkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara, dengan menggunakan *schesule questionair* atau pun *interview guide*.

C. HASIL DAN PEMBAHASN

Penerapan Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya.

Pada tahap ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang menggunakan teknik wawancara terstruktur, peneliti menggunakan wawancara tersebut sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis jawabanyapun telah dipersiapkan. Penerapan merupakan pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat di praktekkan ke dalam masyarakat. Sedangkan menurut para ahli, bahwa penerapan adalah suatu perbuatan

³Lexy J. Moloeng, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 4.

mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan yang diinginkan oleh suatu kelompok. Unsur dari penerapan yaitu adanya program yang dilaksanakan, juga adanya pelaksanaan yang dilakukan secara organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun proses penerapan tersebut.

Manajemen pembinaan santri sangat dibutuhkan dalam sebuah pondok pesantren oleh karena itu, pembinaan menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya membutuhkan pengelolaan atau manajemen yang baik. Oleh karena itu para ustadz pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya yang pembina santri sangat penting dalam membentuk perilaku santri, karena tanpa ada pembinaan dan manajemen yang baik maka akan kecenderungan santri akan mengalami dekadensi moral, perilaku ibadah yang rendah dan jauh dari ajaran islam.

- 1) Melakukan strategi (*plaining*) yaitu suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan atau organisasi yang akan dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan atau sasaran yang diinginkan. Dan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz ropi'i selaku pimpinan pondok mengenai perencanaan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri sebagai berikut:

Bahwa tanpa ada rencana tidak ada dasar utama untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dalam rangka usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi perencanaan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam proses penghafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya, merupakan dasar titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya. Oleh karena itu proses pembinaan santri dalam hafalan Al-Qur'an dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan itu harus ada.

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa perlu adanya perencanaan supaya dalam penerapakan peningkatan hafalan Al-Qur'an agar berjalan sesuai yang di inginkan.

- 2) Melakukan pengorganisasian (*organizing*) meliputi pengorganisasian atau penetapan tugas dan tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz ropi'i selaku pimpinan pondok mengenai pengorganisasian dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri sebagai berikut:

Dalam melakukan pengrganisasian disini pimpinan selaku ketua pondok pesantren akan membagi kegiatan pengorganisasian sebagai seorang yang bertanggung jawab penuh dalam menjalankan tugasnya sebagaimana yang ditetapkan dalam struktur organisasi.

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam menjalankan kepengurusan organisasinya setiap jabatan tersebut sudah diberikan tugas masing-masing sesuai yang ditetapkan oleh ketua yayasan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya.

- 3) Melakukan penggerakan (*actuating*) yaitu merealisasikan program yang telah diusulkan yaitu dengan meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri guna mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz ropi'i selaku pimpinan pondok mengenai penggerakan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri sebagai berikut:

Pimpinan pondok pesantren melakukan penggerakan ke semua ustadz untuk melakukan aktifitas yang telah direncanakan sebelumnya, dan akan bersentuhan langsung dengan para perilaku pembina. Sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan yang direncanakan. Ustadz membina santrinya melalui nasehat yang sangat efektif dalam membina perilaku, karena akan berpengaruh

langsung pada jiwa santri dan akan selalu dipegangi oleh santri sebagai pedoman tingkahlakunya. Pada saat ustadz membina santrinya dalam membaca Al-Qur'an dan penyeter hafalan Al-Qur'an, adapun kegiatan yang dilakukan oleh ustadz sebelum proses belajar mengajar santri diwajibkan muroja'ah terlebih dahulu dalam membaca Al-Qur'an.

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa perlu adanya penggerakan supaya dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri lebih mudah, dan terarah dalam membaca Al-Qur'an. Jadi tujuan pembina yaitu terdorong santrinya agar lebih giat lagi membaca Al-Qur'an dan dapat berjalan sesuai yang diinginkan, dan menjadikan santrinya mudah dalam belajar dari segi pembelajaran islam, dan menjadikan santri sebagai hafiz.

- 4) Melakukan pengawasan (*controlling*) adalah pengukuran pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan korektif dimana perlu upaya untuk lebih menjamin bahwa semua kegiatan operasional berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, pengawasan merupakan kegiatan yang sistematis untuk memantau penyelenggaraan kegiatan membaca Al-Qur'an pada santri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz ropi'i selaku pimpinan pondok mengenai pengawasan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri sebagai berikut:

Pimpinan pondok pesantren pengawasan/pengendalian terhadap ustadz untuk melakukan semua aktifitas yang dilakukan setiap hari pada proses penghafalan Al-Qur'an berlangsung, ustadz dan pimpinan pondok betul-betul membimbing dan mendidik santri dalam menghafal Al-Qur'an hal tersebut dilakukan oleh semua ustadz agar santri mampu menghafal dengan dengan baik dan mampu mengamalkannya sesuai dengan apa yang ditargetkan sebelumnya dan dapat berjalan sesuai dengan target atau rencana awal dan setelah dilakukan pengawasan maka aspek penting lain yang harus diperhatikan adalah dengan melakukan evaluasi, yaitu melihat secara langsung sikap dan tingkah laku santri dalam proses penghafalan Al-Qur'an dan muroja'ah dan dilakukan

berulang-ulang sampai santri lancar dan siap untuk menyetor hafalannya.

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa perlu adanya pengawasan karna sangat penting dilakukan supaya dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, agar dapat mengetahui hasilnya dan dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi apabila terdapat kesalahan. Oleh karena itu pengawasan terhadap penghafalan Al-Qur'an santri yang telah direncanakan pimpinan pondok agar benar-benar bisa terlaksanakan sebagai mana yang diinginkan.

a. Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Santri

Menghafal merupakan proses berusaha meresapkan suatu ke dalam pikiran agar selalu diingat. Dalam hal ini, penghafal di fokuskan pada santri menghafal kalamullah, yakni Al-Qur'an karim Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia agar tidak sesat ke jalan yang salah. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban umat muslim untuk menjaganya dengan cara menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an adanya. strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an berfungsi untuk memudahkan seseorang dalam mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan.⁴ Strategi juga sebagai jalan seseorang dalam mencapai target yang di inginkan atau tujuan yaitu untuk menghafal Al-Qur'an dan khatam 30 juz.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz ropi'i selaku pimpinan pondok mengenai Strategi Peningkatan dalam hafalan Al-Qur'an pada santri sebagai berikut:

Sebagai seseorang santri yang di tuntut dengan tugas yang banyak dan juga berkeinginan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, tentu tidak mudah dalam pelaksanaannya. Mereka mesti mencari strategi sebagai jalan agar kedua-duanya bisa tercapai. Mereka akan mencari sebagai strategi yang tepat untuk memudahkan pencapean kedua hal tersebut.

⁴ Handani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Cv Pustaka Setia,2011), hlm, 18.

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa santri pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya, dituntu untuk pandai-pandai membagi waktu. Meski memiliki kesibukan sebagai searang siswa/santri, agar nantinya penjadi penghafal Al-Qur'an tepat waktu sesuai dengan target atau rencana awal.

Hal ini di perkuatkan oleh teori isi dari motivasi (Stoner, 2000) mengemukakan bahwa teori ini memusatkan perhatian pada pertanyaan, "apa penyebab perilaku terjadi dan berhenti." Jawabanya berpusat pada 1) kebutuhan, keinginan atau dorongan yang memacu untuk melakukan kegiatan, 2) hubungan karyawan dengan faktor eksternal dan internal yang menyebabkan mereka melakukan kegiatan⁵.

Jika di lihat dari teori motivasi yang dipelajari, ini berpendapat bahwa tindakan atau perilaku manusia berdasarkan pola tingkahlaku yang dipelajari dari kebudayaan dari tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak adalah dari lingkungan tempat iya hidup dan dibesarkan. Apabila seorang ustadz/guru memotivasi santri/siswanya maka harus benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan santri/siswanya.⁶

Jika dilihat dari teori di atas yang harus dipahami seorang ustadz/guru di atas untuk membangkitkan motivasi santrinya agar minat itu terbentuk secara kuat dalam diri santri ustadz sebagai pengajar juga harus mampu membangkitkan dan menyadarkan santrinya bahwa seseorang yang serius menghafal dan memahami Al-Qur'an harus memiliki motifasi dalam dirinya yaitu: *pertama*, Menghafal adalah dasar dari pembelajaran Al-Qur'an. *Kedua*, Al-Qur'an adalah sumber pembelajaran bagi semua umat Islam. *Ketiga*, Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah bagi umat

⁵ Husaini usman, *Manajemen praktik dan riset pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 224.

⁶ Ahmad Salim, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (jogjakarta:Bening, 2010), hlm. 13.

Islam. *Keempat*, Menghafal Al-Qur'an karena alasan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. *Kelima*, Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas umat Islam.⁷

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam strategi menghafal Al-Qur'an pada santri, yang sudah ada diantaranya yaitu strategi pengulangan ganda, yang dimana strategi ini menggulang atau muroja'ah kembali hafalannya dan tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang di hafal benar-benar lancar dan hafalnyapun sesuai dengan yang diinginkan oleh ustaznya. Menghafal Al-Qur'an tentu sesuai dengan urutan ayatnya yang sedang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya dan disini menggunakan satu jenis mushaf, memahami (mengerti) ayat-ayat yang dihafalnya, memperhatikan ayat-ayat yang serupa, memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal namun, dalam kenyataanya strategi yang digunakan yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Satu hari setoran 1 kali. *Kedua*, Satu bulan wajib setoran minimal 30 kali. *Kedua*, Pandai membagi waktu. *Ketiga*, Sholat berjama'ah. *Keempat*, Sholat malam. *Kelima*, Membuat target

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri, yang mereka gunakan adalah yang sama dan sesuai dengan teori yang sudah di paparkan di atas. Namun ada tambahan strategi yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan strategi pada umumnya.

Strategi khusus yang digunakan oleh ustadz pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya. adalah setorannya sebanyak 1 kali dalam 1 hari. Yang dimana kelak akan mendapatkan manfa'at dari ilmu yang mereka dapatkan di dunia maupun di akherat nantinya. Jika menggunakan

⁷ *Ibid*, hlm. 16.

strategis ini dengan teratur atau istiqomah yaitu 1 kali untuk menyetor hafalan dan menambah dengan muroja'ah manfaat selanjutnya mereka memantapkan hafalannya walaupun sering berulang-ulang kembali hafalannya jika lulus sekolah Al-Qur'annya pun juga akan selsai 30 juz.

Adanya peraturan untuk sholat malam dan juga setoran satu bulan sebanyak 30 kali adalah untuk mendorong kedisiplinan santri dan juga mendorong agar santri rajin dalam setoran hafalan Al-Qur'an dan selanjutnya yaitu pandai membagi waktu dan membuat target hafalan Al-Qur'an. Hal ini sangat penting bagi santri/siswa ditengah-tengah kesibukannya dalam mengerjakan tugas sekolah, santri juga sebagai siswa harus pandai-pandai membagi waktu. Selain itu juga dengan membuat target akan membantu santri dalam mengkhhatamkan Al-Qur'an agar tepat pada kelulusan sekolah dan hafalannyapun akan terselesaikan dalam 30 juz.

Dengan adanya strategi-strategi tertentu santri/siswa yang juga merangkap menjadi santri penghafal Al-Qur'an akan mampu menyelesaikan hafalan dalam waktu tidak jauh dari selesainya sekolah.

- b. Model strategi kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri.

Kepemimpinan adalah hubungan yang saling mempengaruhi dan menginginkan perubahan yang mencerminkan tujuan bersama, guna untuk bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan pimpinan pondok pesantren memiliki otoritas tertinggi di pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya, yaitu guna untuk mencakup tentang bagaimana seseorang bertindak dalam konteks sebuah organisasi atau lembaga, perlu adanya seorang pemimpin yaitu bagian utama atau serangkaian tugas utama yang harus dilakukan

dan fungsinya pemimpin pondok sebagai seorang pemimpin yang dapat menciptakan santri yang aktif dan berkualitas.

Adapun jenis model kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan pondok yaitu: Model kepemimpinan birokrasi. Model kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW, selalu mengontrol santri dan para ustadz baik dalam proses penghafalan maupun pada saat penyeteroran berlangsung. Pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW selain mengontrol aktivitas kesehariannya disamping itu pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW, melihat apakah ustadz-ustadz yang ada di pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW membimbing santrinya berdasarkan peraturan yang dibuat dan disepakati bersama dan semua kegiatan hampir terpusat pada pimpinan pondok.

Disamping itu juga Pimpinan pondok senantiasa memberikan arahan terhadap sesuatu yang harus dikerjakan oleh para ustadz-ustadz, baik tugas secara struktur maupun secara fungsional. Disamping itu juga pimpinan pondok harus memberikan sedikit kebebasan untuk ustadz dan ustazahnya dalam bertindak.

Dari hasil wawancara dengan ustadz Rapi'i selaku pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya mengatakan bahwa:

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pimpinan ataupun guru pengajar (ustadz) dalam pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW, tentu banyak kendala atau masalah yang dihadapi misalnya ada para ustadz yang tidak masuk ngajar di pondok tanpa keterangan, disini saya sebagai pimpinan tidak memberikan teguran yang membuat hati orang lain menjadi kecewa melainkan cara yang tepat yang saya terapkan adalah mencari tahu apa penyebab dan alasan sehingga bawahan saya tidak bekerja

pada hari tersebut. Sehingga jam ustadt yang tidak masuk akan di ganti oleh ustadt dan ustazah yang mengasuh santri yang ada dipondok

Berdasarkan hasil wawancara, dengan ustadz Rapi'i selaku pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW di atas menjelaskan bahwa tidak semua masalah diselesaikan tanpa moral, disini pimpinan-pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW menerapkan cara menghargai satu sama lain.

Dalam proses penghafalan para ustadz dan pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW, selalu mengotrol aktivitas keseharian para santri dan memantau apakah para ustadz dalam mengajari para santri sudah sesuai dengan tata cara yang di terapkan secara bersama di pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam mengadakan kegiatan yang berupa proses penghafalan di pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW, selalu dikontrol agar tata cara yang diterapkan sesuai dengan aturan yang ada di di pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Rapi'i selaku pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW antara lain:

Dalam memberikan tugas biasanya disampaikan langsung oleh pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW, terhadap para ustadz, baik tugas secara struktur maupun secara fungsional, dalam melakukan komunikasi dengan para ustadz di sini pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW, menggunakan pendekatan formal.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW, menerapkan cara berkomunikasi dengan baik dengan para ustadz di pondok tersebut dalam memberikan tugas, sehingga mampu memberikan hasil yang baik dan benar. Dalam hal ini diperkuat oleh teori fielder teori ini menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan seseorang tergantung pada dua hal,

yaitu pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat untuk menghadapi situasi tertentu dan tingkat kematangan jiwa (kedewasaan) para bawahan yang dipimpin.⁸

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Manajemen Kepemimpinan pada saat Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya.

Dalam setiap lembaga, baik itu lembaga swasta maupun pemerintah tentu mempunyai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya hal ini juga yang dialami oleh pondok pesantren Darun Hamzanwa di NW, dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri. Berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW, dalam menjalankan proses hafalan dan bacaan Al-Qur'an pada santri, akan peneliti paparkan sebagaimana data yang peneliti peroleh ketika melakukan penelitian di lapangan terkait dengan beberapa faktor pendukung dan penghambat tersebut. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dimaksud diantaranya:

1. Faktor pendukung dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri.
Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun tentu adanya faktor pendukung sehingga dalam menghafal al-quran sesuai yang diharapkan diantaranya adalah: Usia yang ideal, Manajemen waktu, Tempat menghafal. Melihat beberapa faktor pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri, hendaknya memperhatikan segala aspek pendukung dalam meningkatkan hafalan. Diantaranya memperhatikan usia yang ideal dalam menghafal, manajemen waktu yang baik, menentukan tempat yang ideal, menghafal dengan satu

⁸ Sondang P. Siagian, *teori dan praktek kepemimpinan*, (Jakarta..PT Rineka cipta, 1994), hlm. 136.

mushaf, memaksimalkan kemampuan indra dan membaca setiap waktu baik dalam shalat maupun di luar shalat.

Selain itu dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri. Adapun yang di paparkan di atas adalah menjelaskan faktor pendukung berupa kecerdasan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh dan dijelaskan hal yang serupa. Selanjutnya tentang motivasi santri dari hasil wawancara juga didapatkan hasil yang sama yaitu berupa motivasi orang tua. Kemudian yang terakhir yaitu usia yang cocok, dalam wawancara juga di dapatkan hasil yang sama yaitu usia muda akan menjadi faktor pendukung dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri.

Hal ini dikuatkan dalam teori *behavior* yang merupakan teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan. Adapun menurut *Sofiyah Willis*⁹ Berdasarkan pemaparan di atas, teori *behavior* dengan teknik *reward* dapat diterapkan dalam proses atau upaya meningkatkan motivasi anak khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Motifasi dalam Kamus Konseling (sudarsono, 1997: 149) berasal dari kata "*motivate*" yang berarti mendorong, merangsang, menyebabkan, memberikan dorongan untuk berbuat yang didasarkan pada tindakan sebagai dorongan atau memenuhi kebutuhan.¹⁰

Sebagai seorang siswa dan juga santri penghafal Al-Qur'an yang berhasil menyelesaikan kedua-duanya tentunya memiliki faktor-faktor pendukung dalam mencapainya target yang sudah ada dijelaskan bahwasannya terdapat beberapa faktor pendukung seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Dari pembahasan diatas dikemukakan teori dari Abdul Muhsin peneliti menemukan teori tersebut sangat relevan dengan keadaan dilapangan.

⁹ Marlina, Jurnal Bimbingan dan Koneling Islam, *Teori Behavior Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Surat Pendek Al-Qur'an*, Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, Vol 6, No 4, hlm, 417.

¹⁰ *Ibid*, hlm, 415.

Dalam hal ini peneliti menemukan teori baru terkait faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an yaitu dapat dilihat dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Keduanya terbagi lagi kedalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an yaitu: manajemen waktu yang baik dan motivasi yang tinggi dari diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya musrif, mushaf yang sesuai, lingkungan yang mendukung, fasilitas yang memadai dan adanya peraturan yang tegas.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz khairi penanggung jawab pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW sebagai berikut:

Untuk menjadi penghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah karena memiliki tanggung jawab untuk menjaganya hingga akhir hayatnya. Hal demikian tidak akan menjadi sulit dan tidak akan menjadi beban jika penghafal tersebut memiliki semangat yang besar dan juga niat yang besar untuk mendekatkan diri kepada allah SWT.

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, karena menghafal Al-Quran tidak semudah menghafal kalimat bahasa indonesia pada umumnya.

2. Faktor penghambat dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri.

Pada dasarnya dalam pelaksanaan strategi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan tidak semua mampu mengaplikasikannya. Dalam hal tersebut artinya pasti terdapat kendala-kendala atau hambatan-hambatan dalam pelaksanaan suatu program tertentu. Dalam manghafal Al-Qur'an juga demikian, terdapat sejumlah orang yang mampu menerapkan strategi

¹¹ Lilik Indri Purwati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darulssalam Mentor*, (Skripsi, FTIK Metro, Metro, 2018), hlm, 72.

yang cocok untuk dirinya. Ada juga sebagian orang mendapat suatu halangan dalam pelaksanaan strategi menghafal Al-Qur'an.¹²

Apalagi sebagai seseorang siswa yang juga ingin menjadi penghafal Al-Qur'an pasti tidak mudah menerapkan strategi dalam menghafal Al-Qur'an. Melihat adanya tuntutan seseorang siswa dengan tugas yang banyak dan menghafal itu juga tidak mudah pasti terdapat kendala-kendala yang menjadikannya terbengkalai. Artinya sudah lulus sekolah tapi belum bisa khatam namun sekolah menjadi telat, atau lulus lebih dari 3 tahun MA. Adapun yang dipaparkan di atas adalah menerangkan bahwasannya terdapat beberapa faktor yang menghambat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an: *pertama*, Faktor Internal, Kurang minat dan bakat, Kurang motivasi dari diri sendiri, Kesehatan yang sering terganggu, Rendahnya kecerdasan. *Kedua*, Faktor Eksternal, Instruktur dalam memberikan bimbingan dan Masalah kemampuan ekonomi

Dalam kenyataanya strategi yang didapatkan peneliti setelah melakukan peneliti juga tidak semua santri bisa khatam sebelum atau tepat pada waktu sekolah sudah selsai. Artinya terdapat hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Berikut beberapa faktor yang menjadikan penghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri/siswa pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya. *Pertama*, Tidak disiplin, *kedua*, Faktor lingkungan. *Ketiga*, Kurang bisa menyambungkan antara waktu menambah dan waktu muroja'ah. *Keempat*, Faktor media sosial.

Terkait faktor penghambat kemampuan menghafal Al-Qur'an dalam hal ini juga terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal yang menghambat kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah, rasa malas, kurangnya motivasi dari diri sendiri, perasaan mudah menyerah, dan tidak adanya target hafalan dari santri itu sendiri. Sedangkan faktor

¹² Izzatul Umniyah, *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa*, (Skripsi, FTIK UIN Malang, Malang, 2018), hlm, 107.

eksternal meliputi, kesibukan santri yang berbeda-beda, penggunaan *handphone* yang kurang bijak, kurangnya motivasi dari luar, dan penggunaan waktu untuk hal yang bermanfaat.¹³ Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan hafalan santri adalah tidak bisa membagi waktu. Artinya santri yang berlatar belakang memiliki kesibukan dengan tugas sekolah dan sekaligus mempunyai tanggung jawab untuk menghafalkan Al-Qur'an memiliki kualitas dalam hal dimana waktu untuk setoran dan dimana waktu mengerjakan tugas.

Kebanyakan dari santri/siswa adalah lebih fokus pada satu hal yaitu kalau sudah mengerjakan tugas mengesampingkan hafalan dan begitu juga sebaliknya. Karena sejatinya Al-Qur'an tidak bisa di gantikan karena adanya tuntutan pekerjaan lain, justru dengan membaca Al-Qur'an akan menjadikan pekerjaan yang lain lebih mudah.

Upaya yang di lakukan untuk mengatasi hambatan dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri yaitu:

Perjalanan menghafal Al-Qur'an tidak semulus atau semudah seperti yang terkadang orang membayangkan dalam proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an pasti ada berbagai macam ujian yang bisa jadi akan menjadikan penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an.¹⁴

Dalam suatu lembaga pendidikan maupun secara individu pasti memiliki upaya dalam mengatasi berbagai hambatan yang menghalanginya dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Menurut Hamalik dalam bukunya Metode Pelajar dan kesulitan-kesulitan belajar menjelaskan terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam menghafal diantaranya sebagai

¹³ Lilik Indri Purwati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darulssalam Mentor*, (Skripsi, FTIK Metro, Metro, 2018), hlm, 74.

¹⁴ Izzatul Umniyah, *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa*, (Skripsi, FTIK UIN Malang, Malang, 2018), hlm, 109.

berikut: *pertama*, Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya dipahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum dipahami, karna cara ini akan menyebabkan kita kan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan muda terlupakan. *Kedua*, Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah disimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama. *Ketiga*, Materi yang sudah saudara hafal, supaya sering diperiksa, di organisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas supaya dapat mengungkapkan dengan mudah , maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu. Berkat kemampuan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikosentrasikan sepenuhnya.¹⁵ a). Berdasarkan upaya diatas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka ada beberapa upaya untuk mengatasinya. Adapun beberapa upaya tersebut dapat diterapkan didalam menghafalkan Al-Qur'an antara lain: Senantiasa mengadakan pengulangan hafalan Al-Qur'an (muraja'ah) untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan. b). Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami terlebih dahulu agar mudah untuk menghafal. c). Senantiasa menjaga kesehatan, karna kesehatan itu memegang peranan penting dalam aktifitas menghafal, misalakan makanan bergiji, istirahat yang cukup, dan melakukan olahraga secukupnya. d). Pada saat menghadapi kesulitan psikologis atau jiwa, hendaklah mengadakan konsultasi dengan

¹⁵ *ibid*, hlm, 120.

orang-orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan pengasuh pesantren (Ustadz) atau orang tua.

Dalam hal ini juga terdapat solusi untuk mengatasi berbagai hambatan yang dialami siswa dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut: Adanya tata tertib pondok pesantren

Dan Motivasi pengasuh

Jika kita melihat dari teori motivasi adalah tindakan yang dilakukan manusia memiliki alasan. Dan motivasi berfungsi sebagai pemicu tindakan, dimana tindakan itu memiliki dampak maupun jangka panjang.¹⁶ Dari hal tersebut dapat dilihat bahwasannya antara hasil wawancara dan juga teori yang di paparkan sebelumnya yaitu. Beliau menjelaskan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan tidak menambah materi sampai benar-benar paham terhadap materi yang sudah di dapat, jika dihubungkan dengan menghafalkan Al-Qur'an dengan muroja'ah atau mengulang hafalan.

Hal ini juga sebagai upaya yang dilakukan yaitu dengan adanya tata tertib pondok berupa setoran minimal 30 kali dalam waktu satu bulan, otomatis hal ini akan menjadikan hafalan lebih kuat karena banyak waktu setoran, jika dalam satu bulan setoran kurang dari itu akan mendapatkan denda atau hukuman dan juga otomatis kualitas ingatan hafalan semakin rendah. Kemudian juga adanya waktu setoran 3 kali juga sebagai sarana untuk mengulangi hafalan agar lebih kuat hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti untuk menggunakan waktu setoran 1 kali dalam sehari, 1 kali untuk menambah hafalan dan 2 kali untuk mengulang hafalan yang mana tujuannya agar hafalan yang sudah lama tetap melekat dan tidak hilang. Upaya yang ke 2 yang terdapat dalam teori Morivasi Ekstrinsik,

¹⁶*Ibid*, hlm, 128.

adalah motifasi yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.¹⁷

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwasannya antara hasil wawancara dan juga teori yang dipaparkan sebelumnya yaitu yang sudah ada adalah dengan mengkonsultasikan ketika memiliki hambatan dalam menghafal kepada seseorang yang berpengalaman. Dalam artian ini maksudnya agar mengkomunikasikan dengan pengasuh atau Ustadz ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal karena beliau adalah orang lebih banyak pengalaman dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal demikian juga disampaikan oleh pengasuh dan santri ketika wawancara yaitu ketika santri yang sudah mulai merasakan tidak semangat dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, pengasuh akan memberikan nasehat-nasehat atau motivasi dalam hal ini dipandang sebagai sesuatu yang sangat berharga oleh santri. Karena segala Perkataan yang keluar dari perkataan ustadz atau pengasuh akan menjadi obat atau penenang terhadap segala kesulitan yang dihadapi santri ketika menghafal Al-Qur'an.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri di pondok pesantren Darul Hamzanwadi NW Nusa Jaya, Kec.Manggelewa Kab.Dompu.maka dapat ditarik beberapa kesimpulan kesimpulan tersebut adalah: Penerapan merupakan pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat di praktekkan ke dalam masyarakat. Sedangkan menurut para ahli, bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan yang diinginkan oleh suatu kelompok. Secara umum strategi dapat diartikan

¹⁷ Nur Hidayah, *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Wali Songo Semarang Angkatan 2015/2016*, (Skripsi, FTIK UIN Walisongo, Walisongo, 2018), hlm, 18.

sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Strategi adalah pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan dengan tujuan tertentu oleh karena itu pimpinan pondok pesantren Darun Hamzanwadi NW untuk kedepannya setiap alumni dari pondok mampu berkembang di masyarakat dan setiap tahun ada alumni dari pondok pesantren yang hafiz, seperti yang di harapkan oleh guru, orang tua siswa maupun masyarakat yang telah menargetkan terkait hafalan Al-Qur'an dan kitab kuning.

Adapun strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut: *pertama*, Melakukan strategi *planing* (Perencanaan). *kedua*, *Actuating* (penggerakan). *ketiga*, Melakukan strategi *Controlling* (Pengawasan). Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan bagi para penghafal Al-Qur'an perlu adanya penyeimbangan antara faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Upaya ini terus dilakukan oleh pengasuh dan juga dorongan dari diri santri pondok Pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya Kec. Manggelewa, Kab. Dompu. Meskipun banyak faktor penghambat yang muncul. Salah satu manfaat yang didapat bagi santri yang juga sebagai siswa yang mampu menyeimbangkan antara kedua faktor tersebut dan juga lebih mengutamakan terhadap faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah bisa mengikuti kelulusan di pondok dan juga bisa ikut lulus di sekolah tepat waktu.

Adapun faktor penghambat bagi siswa dalam menghafal Al-Qur'an ketika belum selesai belum khatam dan sudah selesai MA pondok Pesantren Darun Hamzanwadi NW Nusa Jaya Kec. Manggelewa, Kab. Dompu adalah sebagai berikut; *pertama*, Tidak Disiplin, *kedua*, Faktor lingkungan, *ketiga*, Banyak tugas. keempat Kurang Bisa Menyeimbangkan Antara Waktu Menambah dan Waktu Muroja'ah. *Kelima*, Faktor sosial media.

Keenam, Faktor kemampuan. *Ketujuh*, Faktor kesehatan Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun tentu adanya faktor pendukung sehingga dalam menghafal al-quran sesuai yang diharapkan diantaranya adalah: Usia yang ideal, Manajemen waktu dan Tempat menghafal

Daftar Pustaka

- Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Ahmad Salim, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010).
- Andi Milyn, Gaya Kepemimpinan Lurah Galing Kecamatan Riaja Kabupaten Soppeng, *Jurnal Imiah Mandala Education*, Vol. 3 No 1, April 2017.
- Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013).
- Azhar Arsyid, *Pokok-Pokok Manajemen: Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif* (Montreal. Mc, Gill University, 1996).
- Bani Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008).
- Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Peneliti Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).
- Husaini Usman, *Manajemen praktik dan riset pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Marlina, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Teori Behavior Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Surat Pendek Al-Qur'an*, Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, Vol 6, No 4.
- Musfiquon, *Panduan Lembaga Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2021).
- Nadzmi Akbar, *Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan dan Dakwah*, *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 05 No. 09. 9 Januari 2017.
- Ni'mah Khoiriyah, "Metode Menghafal Al-Qur'an", (Skripsi, FTIK IAIN Salatiga, 2016).
- Veithzal Rivai, Mayor Jenderal, Brigadir Jenderal, "Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi", (Jakarta: Raja Grafindo, 2013).
- Yusron M Asduki, implikasi psikologis bagi menghafal Al-Qur'an, *Jurnal Medina-Te*, Vol. 18 No. 1. Juni 2018.